

ARYA PENANGSANG GUGUR: ANTARA HAK DAN PULUNG KRATON DEMAK BINTARA

Ahmad Nurhamid¹

Abstract

This paper explores in a historical perspective that 'rights' cannot be claimed without 'pulung' (something good falling upon anyone of God's choice). Everyone knows that Arya Penangsang has the right to be the King of Demak with respect to heredity. However, it was Jaka Tingkir, only the son in law of the King managed to be crowned as the then King of Demak. Arya Penangsang himself died in vain due to his greed for power. In terms of magical strength, Arya Penangsang was far ahead beyond anyone else since he was a beloved student of Sunan Kudus, a very respectable figure among Wali Sanga (9 holy men in Javanese Islam Founder). Yet, God knows. Good strategies and patience won the game.

Key Words: heredity, magical strength, strategies

A. PENDAHULUAN

Pada akhir abad 15 agama islam telah berkembang pesat di daerah pantai utara Pulau Jawa. Sebagian besar perintis dan pelopor penyebaran islam adalah para wali. Perkumpulan para wali yang terkenal di tanah Jawa adalah Walisanga. Ketika Majapahit runtuh, salah seorang Pangeran Majapahit (anak Brawijaya V) dengan dukungan para wali mendirikan sebuah kerajaan. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Demak. Pangeran Majapahit tersebut adalah Pangeran Jin Bun atau lebih dikenal dengan sebutan Raden Patah.

Raden Patah mempunyai 3 orang anak, yaitu: Sekar Tanjung yang kemudian diperisteri oleh Pati Unus, Raden Kikin atau lebih dikenal sebagai Pangeran Sekar Sedalepen (ayah Arya Penangsang), dan yang bungsu adalah Pangeran Trenggana. Setelah Raden Patah wafat, Kerajaan Demak diperintah oleh Pati Unus. Pati Unus tidak berusia panjang. Baru tiga tahun menduduki tahta Demak, ia wafat. Sepeninggal Pati Unus, Demak mengalami kegoncangan. Tahta

¹ Mahasiswa FBS UNNES Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, NIM:2102406043

Demak menjadi rebutan. Sebenarnya yang berhak atas tahta adalah adik dari Pati Unus yang tidak lain adalah Raden Kikin karena Pati Unus tidak meninggalkan seorang anakpun. Akan tetapi Pangeran Trenggana berambisi merebut tahta Demak. Dengan dibantu oleh anak Trenggana bernama Sunan Prawata, Raden Kikin berhasil dibunuh saat melakukan wudlu di sungai. Dengan cara demikian, Pangeran Trenggana berhasil menduduki tahta Demak dan bergelar Sultan Trenggana.

B. PERMASALAHAN

Makalah ini membahas mengapa sejarah tidak berpihak kepada Arya Penangsang untuk menjadi Raja di Demak Bintara dan mengapa justru Jaka Tingkir yang hanya menantu Sultan Trenggana yang akhirnya menjadi raja. Sebagai manusia biasa Arya penangsang merasa lebih berkah atas kerajaan Demak. Lebih-lebih ayahnya (Raden Kikin) dibunuh secara keji oleh sesama kerabat kraton.

C. PEMBAHASAN

Di atas telah diceritakan siapa Raden Kikin. Dia adalah salah satu anak laki-laki Raden Patah, pendiri dan raja pertama Kerajaan Islam di Jawa (Demak). Dengan terbunuhnya Raden Kinin secara tidak wajar, maka adiknya, Raden Trenggana yang menjadi Raja setelah wafatnya Pati Unus, menantu Raden Patah yang diangkat menjadi raja karena memperistri putri pertama Raden Patah. Anak Sultan Trenggana (Sunan Prawata) bersekongkol dengan ayahnya untuk menghabisi pamannya sendiri (Raden Kikin).

Dendam Arya penangsang sedikit terbalas dengan terbunuhnya Sunan Prawata; dan karena dia anak laki-laki satu-satunya Raden Trenggana, maka lagi-lagi Kerajaan Demak jatuh pada menantunya yaitu Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya. Maka semakin memuncaklah dendam Arya Penangsang. Dia bertekad merebut Demak.

Agar lebih jelas perjalanan Arya Penangsang perlu kiranya dilakukan semacam *flashback* sbb:

Sebelum meninggal, Raden Kikin telah memiliki seorang putra yang masih kecil bernama Arya Penangsang. Untuk meredam dendam Arya Penangsang, Sultan Trenggana mengangkatnya menjadi seorang adipati di Jipang.

Arya Penangsang adalah putra satu-satunya Raden Kikin. Ketika dewasa dan menjadi seorang adipati, ia terkenal sebagai seorang yang berperawakan tinggi, besar, kekar, berwatak keras, pemberani, dan gampang tersulut emosi (temperamental). Ia adalah murid kesayangan Sunan Kudus. Sebagai murid kesayangan, tentunya ia memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia mempunyai senjata pusaka yang ampuh berupa keris bernama Ki Brongot Setan Kober. Ia juga mempunyai seekor kuda perang jantan berwarna hitam yang tangguh bernama Gagak Rimang.

Sejak terbunuhnya Raden Kikin ayahnya, Arya Penangsang menaruh dendam kesumat terhadap Sunan Prawata dan Sultan Trenggana. Ia terpaksa menahan diri karena pada waktu itu para pinisepuh Kerajaan Demak menyetujui pengangkatan Pangeran Trenggana sebagai seorang sultan. Arya Penangsang memandang hal itu tidak sah dan tidak adil. Ia akan tetap menuntut balas dan menuntut keadilan harus ditegakkan. Ia berambisi merebut tahta Demak, karena ia merasa dialah yang berhak atas tahta Demak.

Semenjak pengangkatannya sebagai seorang adipati, Arya Penangsang tidak pernah mau menghadap ke Demak. Sultan Trenggana memaklumi hal itu. Sultan Trenggana telah melakukan berbagai bujukan, tetapi hati Arya Penangsang sangat sulit dilunakkan.

Sedangkan di lain pihak, Sultan Trenggana harus menghadapi adipati-adipati yang tidak mau begitu saja tunduk kepada kepemimpinan Sultan Trenggana. Sebagian besar adipati justru membela Arya Penangsang karena menganggap Arya Penangsanglah orang yang berhak atas tahta Demak.

Sesungguhnya Sultan Trenggana adalah raja yang cakap dalam menjalankan pemerintahan. Pada zaman pemerintahannya, kekuasaan Kerajaan Demak telah meluas meliputi Jawa Tengah, sebagian Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Banten dan Cirebon pun berada di bawah kekuasaan Kerajaan

Demak. Tidak salah jika dikatakan bahwa zaman pemerintahan Sultan Trenggana, Demak mengalami masa kejayaan.

Di tengah-tengah keberhasilan Sultan Trenggana dalam pemerintahan, Arya Penangsang masih menyimpan dendam kesumat atas kematian ayahnya. Sementara itu, ia mengetahui bahwa kelak sepeninggal Sultan Trenggana, tahta Demak akan jatuh ke tangan **Sunan Prawata**, anak Sultan Trenggana. Untuk itulah ia mengutus pembunuh bayaran untuk membunuh Sunan Prawata. Dengan begitu, ia berharap sepeninggal Sultan Trenggana tahta Demak jatuh ke tangannya.

Rupanya yang diharapkan Arya Penangsang tersebut meleset. Tahta Demak justru jatuh ke tangan menantu Sultan Trenggana, **Mas Karebet** alias **Jaka Tingkir** dan bergelar **Sultan Hadiwijaya**. Dalam pemerintahannya, Sultan Hadiwijaya memindahkan pusat kerajaan ke Pajang dan mengganti nama kerajaan menjadi Kasultanan Pajang. Demak dijadikan sebuah kadipaten dan dipimpin oleh Adipati Arya Pangiri.

Mengetahui hal itu, semakin berkobar dendam Arya Penangsang dan timbul keinginan untuk membunuh Sultan Hadiwijaya. Ia mengutus abdi Jipang untuk membunuh Sultan Hadiwijaya. Untuk menunjang keberhasilan rencananya, Arya Penangsang meminjamkan pusakanya, Keris Ki Brongot Setan Kober, kepada abdi tersebut. Karena kesaktiannya, Sultan Hadiwijaya tidak berhasil dibunuh. Abdi yang tertangkap tersebut tidak dihukum, tetapi disuruh pulang ke Jipang bahkan diberi hadiah berupa harta benda dengan syarat keris pusaka Setan Kober dipinjam dulu oleh Sultan Hadiwijaya.

Mendengar berita itu, Arya Penangsang merasa terhina dan sangat murka. Abdi yang tidak berhasil tersebut hampir saja mati di tangan Arya Penangsang. Namun, kemarahan Arya Penangsang tersebut dapat diredam oleh Sunan Kudus.

Sunan Kudus yang memang membela Arya Penangsang menyusun rencana untuk membunuh Sultan Hadiwijaya. Dengan kedok mendamaikan Arya Penangsang dan Sultan Hadiwijaya, Sunan Kudus mengumpulkan mereka berdua di rumah Sunan Kudus. Arya Penangsang datang lebih dulu. Dia diberi *wanti-wanti* oleh Sunan Kudus agar Sultan Hadiwijaya duduk di kursi yang telah diberi

raja Kalacakra, raja kesialan. Ketika Sultan Hadiwijaya dengan didampingi Ki Ageng Pemanahan datang, Arya Penangsang sudah berusaha merayu Sultan Hadiwijaya agar bersedia duduk di kursi yang telah diberi raja kesialan. Awalnya, Sultan Hadiwijaya hampir menduduki kursi tersebut. Akan tetapi, atas nasehat Ki Ageng Pemanahan, Sultan Hadiwijaya tidak jadi mendudukinya, justru Arya Penangsanglah yang mendudukinya. Ia sudah lupa akan pesan gurunya.

Sultan Hadiwijaya membawa keris pusaka Setan Kober yang awalnya akan dipakai untuk membunuhnya. Keris tersebut diminta kembali Arya Penangsang. Keris tersebut dipamerkan oleh Arya Penangsang. Sultan Hadiwijaya pun tidak mau kalah. Beliau menunjukkan keris pusakanya juga bernama Keris Cerubuk Kyai Conthe.

Kedua orang tersebut tidak mau mengalah dan menganggap pusakanya yang paling sakti. Duel pun tidak dapat dihindarkan. Di tengah duel tersebut, Sunan Kudus menghampiri dan meleraikan. Sunan Kudus yang sudah memegang tangan kanan Hadiwijaya menyuruh Arya Penangsang *me-wrangka*-kan (memasukkan ke wadahnya) kerisnya. Sebenarnya ucapan Sunan Kudus yang tersirat tersebut bermaksud menyuruh Arya Penangsang menusukkan kerisnya ke dada Hadiwijaya. Arya Penangsang yang tidak paham akan maksud gurunya tersebut memasukkan kerisnya ke wadahnya.

Melihat situasi yang sudah memanas, Sunan Kudus yang bijaksana memutuskan untuk menunda pertemuan dan menyuruh kedua muridnya untuk pulang ke tempat masing-masing. Sultan Hadiwijaya segera meninggalkan rumah Sunan Kudus.

Sultan Hadiwijaya dalam perjalanannya pulang ke Pajang, beliau mampir ke Gunung Danaraja, tempat Ratu Kalinyamat melakukan tapa *wuda* (tanpa busana). Ratu Kalinyamat adalah adik Sunan Prawata yang juga anak dari Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat menaruh dendam kepada Arya Penangsang karena telah membunuh kakaknya dan juga suaminya. Beliau bertapa di Gunung Danaraja dan bersumpah tidak akan memakai busananya sebelum keramas darah Arya Penangsang. Sebenarnya Sultan Hadiwijaya bermaksud meminta Ratu

Kalinyamat untuk tinggal di Pajang karena melihat keadaan kakak iparnya yang memprihatinkan. Akan tetapi, Ratu Kalinyamat tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap bertapa. Bahkan, beliau menjanjikan akan memberikan hadiah tanah Pati dan dinikahkan dengan kedua putri Sunan Prawata bagi siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang. Kedua putri Sunan Prawata bernama Semangkin dan Prihatin ikut bibinya di Gunung Danaraja.

Arya Penangsang yang masih tinggal di kediaman gurunya merasa dibohongi gurunya. Arya Penangsang menuntut janji Sunan Kudus yang mau membantu usahanya dalam merebut tahta. Sunan Kudus mendengar ucapan muridnya itu justru menyalahkan Arya Penangsang yang tidak paham akan maksud Sunan Kudus. Sunan Kudus juga menyalahkan Arya Penangsang karena telah menduduki kursi yang sedianya harus diduduki Sultan Hadiwijaya yang telah diberi rajah kesialan.

Arya Penangsang lemas dan tersungkur menangisi kelalaiannya. Untuk menghapus kesialan tersebut, Arya Penangsang harus menjalani *tirakat* (menjalankan sesuatu untuk meraih sesuatu) selama 40 hari. Arya Penangsang harus menjalankan *tirakat* berupa puasa makan dan minum, memberi makan orang yang kelaparan, tidak boleh dekat dengan wanita, dan tidak boleh marah.

Di lain pihak, atas informasi yang diberikan prajurit *teliksandi* Pajang yang bertugas di Jipang, Sultan Hadiwijaya mengetahui perihal tentang kesialan Arya Penangsang. Bersama Ki Ageng Pemanahan Sultan Hadiwijaya merencanakan serangan kepada Pajang. Atas nasihat Ki Ageng Pemanahan, Sultan Hadiwijaya dilarang memimpin penyerangan. Ki Ageng Pemanahan menyarankan penyerangan dipimpin oleh seorang senopati, yaitu Dhanang Sutawijaya yang juga anak Ki Ageng Pemanahan sendiri. Sultan Hadiwijaya menjanjikan akan menganugerahkan alas Mentaok kepada Dhanang Sutawijaya jika berhasil membunuh Arya Penangsang.

Dalam merencanakan penyerangan, Ki Ageng Pemanahan merundingkan hal tersebut bersama Ki Juru Amertani. Oleh Ki Juru Amertani, Sutawijaya dalam memimpin penyerangan disarankan menggunakan kuda betina putih untuk

menggoyahkan kuda Gagak Rimang, tunggangan Arya Penangsang. Selain itu, disarankan juga serangan dilakukan di bantaran sungai Bengawan Sore.

Empat puluh hari yang telah dilalui Arya Penangsang dalam menjalankan *tirakat* dirayakan dengan mengadakan pesta di kediaman Arya Penangsang. Di tengah-tengah pesta tersebut, salah seorang *pekathik* (tukang pencari rumput untuk makan kuda) datang dengan kuping berdarah. Pekathik tersebut telah dipotong telinganya oleh Ki Ageng Pemanahan agar menyampaikan surat tantangan kepada Arya Penangsang. Melihat hal tersebut dan membaca surat tersebut, Arya Penangsang sangat marah. Tanpa pikir panjang, ia mengultimatum prajuritnya untuk menghadapi serangan Pajang.

Prajurit Jipang yang telah sampai di sungai Bengawan Sore sudah ditunggu oleh balatentara Pajang. Kedua belah pihak telah bertemu dengan hanya dipisahkan sungai. Berdasarkan saran dari Ki Juru Amertani dan instuksi dari Ki Ageng Pemanahan, para prajurit Pajang di seberang sungai menjejak para prajurit Jipang dengan tujuan agar Arya Penangsang bersama balatentaranya mau menyeberangi sungai Bengawan Sore. Arya Penangsang yang tersulut emosinya bersama kudanya dan para prajurit Jipang menyeberangi kali Bengawan Sore.

Prajurit Jipang yang sudah kelelahan setelah menyeberangi sungai dengan mudah dapat dikalahkan. Bahkan Patih Jipang bernama Ki Mentaun yang sudah berusia lanjut juga gugur di medan pertempuran. Beliau gugur karena kelelahan mengejar-ngejar para prajurit Pajang.

Merasa dipermainkan dan melihat para prajuritnya yang telah berjatuhan, Arya penangsang semakin tersulut emosinya. Ditambah lagi kuda tunggungannya yang sulit dikendalikan. Kudanya tertarik kepada kuda betina tunggangan Dhanang Sutawijaya yang telah dipotong ekornya. Dalam situasi seperti itu, Dhanang Sutawijaya tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dan langsung menghunuskan tombak Kyai Plered, senjata wasiat dari Sultan Hadiwijaya, ke perut Arya Penangsang sehingga ususnya terurai keluar berlumuran darah.

Arya Penangsang adalah orang yang sakti mandraguna sehingga dalam kondisi usus terurai tersebut dia belum mati dan masih bisa mengejar Dhanang

Sutawijaya. Ususnya yang terurai hanya disampirkan ke keris Setan Kober. Pertarungan berlanjut dan Dhanang Sutawijaya sudah hampir kalah. Dia yang sudah kelelahan terkapar di tanah. Kepalanya sudah diinjak Arya Penangsang. Arya Penangsang akan membunuh Dhanang Sutawijaya dengan kerisnya. Dia lupa kalau ususnya disampirkan di kerisnya sehingga sewaktu dia mencabut keris dari wadahnya, ususnya terpotong. Karena kesaktiannya pula dia belum mati dengan usus terpotong tersebut. Dia hanya diam tidak bergerak.

Ki Ageng Pemanahan tahu jika Arya Penangsang tidak akan mati jika belum dihisap ubun-ubunnya. Segera Dhanang Sutawijaya melaksanakan perintah ayahnya untuk menghisap ubun-ubun Arya Penangsang. Seketika Arya Penangsang gugur. Pajang menang atas peperangan itu.

Sesuai dengan janji yang telah terucap, Dhanang Sutawijaya mendapatkan hadiah berupa alas Mentaok, Bumi Pati dan kedua putri Sunan Prawata. Dhanang Sutawijaya berhasil membabad dan membangun alas Mentaok yang dulunya berupa hutan belantara menjadi pemukiman yang ramai dan diberi nama Mataram. Konon alas Mentaok adalah masih wilayah kekuasaan Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul bersedia menyerahkan alas Mentaok kepada Sutawijaya bahkan mau membantu membangun dan meramaikan dengan syarat Sutawijaya bersama penerus tahtanya selama 7 periode bersedia menjadi suami Nyi Roro Kidul.

D. AJARAN KEBIJAKAN

Dari cerita gugurnya Arya Penangsang, dapat ditarik ajaran kebijakan yang sangat berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara; betapa untuk mendapatkan sebuah kekuasaan, darah manusia (pembunuhan) sudah menjadi hal yang lumrah dan kadang di luar peri kemanusiaan.

Pertama, Raden Patah, setelah wafat digantikan oleh Pati Unus yang hanya menantu. Pertimbangan politis apa yang melatar belakangi? Sejarah tidak banyak mengungkap. Tuhan berkehendak lain. Pati Unus hanya sebentar menjadi raja dan digantikan oleh Reden Trenggana (Putra Raden Patah), yang nota bene berhasil mengembangkan wilayah kerajaan. Namun mengapa dia tega menghabisi Raden Kinin dengan cara yang tidak terhormat, hanya karena Sunan Prawata ingin

menjadi raja; namun malang Sunan Prawata pun mati dengan Keris Setan Kober. Akhirnya Mas Karebet alias Jaka Tingkir yang hanya menantu Sultan Trenggana yang menjadi raja. Kerajaan dipindah ke Pajang dan Demak hanya dijadikan Kadipaten.

Kedua, betapa Arya Penangsang yang juga cucu Raden Patah sangat menaruh dendam kepada Sultan Hadiwijaya, yang hanya menantu Sultan Trenggana. Arya Penangsang secara garis keturunan lebih berhak atas Kerajaan Demak. Mengapa bisa gagal, padahal dukungan kepadanya tidak tanggung-tanggung. Sunan Kudus sebagai salah satu anggota Wali Sanga mendukung secara penuh dengan memberikan seluruh ilmu kesaktian kepada Arya Penangsang.

Ajaran kebijakan yang dapat dipetik dari cerita gugurnya Arya Penangsang adalah sebagai berikut:

1. Orang yang punya hak belum tentu dapat menikmati haknya kecuali adanya pulung atau keberuntungan. Jaka tingkir misalnya, meskipun hanya menantu, namun karena jasanya saat kerajaan dalam keadaan ‘carut marut’ dia tampil sebagai pahlawan. Tidak saja dia dikawinkan dengan putri raja namun juga akhirnya dinobatkan menjadi raja menggantikan mertuanya. Di manakah Arya Penangsang saat itu? Dia tidak muncul menyelamatkan Negara. Dia hanya sibuk bagaimana dapat melampiaskan dendamnya, terhadap semua kerabat yang telah menghabisi nyawa ayahnya. Itulah ‘pulung’ yang jatuh pada Jaka Tingkir.
2. Pernah dia mengutus ‘orang’ untuk membunuh Jaka Tingkir dengan Keris Setan Kober. Kenapa dia begitu pengecut, tidak berani maju sendiri membunuh Jaka Tingkir padahal dia telah digembleng oleh Sunan Kudus.
3. Saat Sunan Kudus mengatur agar Jaka Tingkir hilang kesaktiannya dengan memasang jebakan rajah kala cakra, malah justru Arya Penangsanglah yang rontok kekuatannya akibat menduduki kursi yang telah dirajah kala cakra. Dia yang kehilangan seluruh kesaktiannya;

sehingga dia harus tirakat lagi selama 40 hari agar kesaktiannya pulih. Ki Pemanahan tahu hal itu, maka kurang 1 hari sebelum genap 40 hari, dia beserta Danang Sutawijaya menyerang. Akhirnya Arya Penangsang gugur dimakan ‘amarahnya’ sendiri. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa ‘akal’ (strategi) mengalahkan ‘okol’ (kekuatan fisik dan kesaktian)

4. Strategi lain yang dipakai Ki Pemanahan penggunaan kuda betina untuk dinaiki Danang Sutawijaya. Ki Pemanahan tahu betul bahwa kuda Arya Penangsang adalah kuda jantan yang tidak pernah ‘kawin’. Maka saat melihat ada kuda betina, kuda jantan Kyai Gagak Rimang sulit dikendalikan laju larinya sehingga membuyarkan konsentrasi Arya Penangsang. Dengan demikian Danang dapat dengan mudah menusukan tombak Kyai Plered.
5. Penggunaan tombakpun merupakan strategi. Ki Pemanahan tahu bahwa Arya Penangsang akan menggunakan keris saktinya, maka Ki Pemanahan menyarankan penggunaan tombak yang lebih punya daya jangkau lebih panjang dari pada keris.
6. Sebagai dampak budaya, kini pengantin pria yang menggunakan keris sebagai asesoris busana Jawa selalu diberi untaian melathi agar sebagai suami selalu berhati sejuk, tidak seperti Arya Penangsang yang kerisnya dibeai untaian ususnya sendiri.

E. PENDAPAT ASOSIATIF PENULIS

Sebagai pengamat kebudayaan Jawa yang adi luhung, penulis berasosiasi kerusuhan dan perebutan kekuasaan yang terjadi antara Kerajaan Pajang dan Kadipaten Jipang Panolan adalah akibat hawa panas keris Kyai Setan Kober, telah membunuh Raden Kikin, Sunan Prawata dan memutus usus besar Arya Penangsang sendiri sebagai pemilik Keris Kyai Setan Kober. Siapa yang memiliki keris tersebut, maka dia akan berwatak ‘brangasan’ atau pemarah sedangkan ‘pulung keraton biasanya mnghampiri orang yang berhati sejuk. Sepeninggalan Arya Penangsang, keris tersebut dilarung ke puncak Gunung Lawu sebagai simbol

terputusnya mata rantai pembunuhan akibat hawa panas Keris Setan Kober, yang cenderung bersifat destruktif. Itulah masa kegelapan kerajaan Islam di Jawa.

Kelihatannya sejarah selalu berulang. Pada jaman Singasari, ada Keris yang berhawa panas, yaitu Keris Empu Gandring, yang setelah dikutuk pembuatnya, yang mati akibat ditusuk keris oleh Ken Arok yang kurang sabar menanti sempurnanya Keris. Maka sepeninggalan Mpu Gandring, keris tersebut diberi nama Keris Empu Gandring. Betul, kutukan Mpu Gandring terjadi yakni keris tersebut akan membunuh raja-raja Singasari, secara berturut-turut.

F. SIMPULAN

Makalah ini dapat disimpulkan sebagai pendukung pepatah berbahasa Jawa, yakni '*wiradating manungsa tan bisa ngowahi kodrate Sing Kuasa.*' Artinya betapapun hebatnya usaha manusia, tidak akan dapat mengubah ketetapan Tuhan. Betapa gigihnya Sultan Trangana berusaha agar tahta jatuh ketangan anaknya Sunan Prawata, hingga dia sendiri tega membunuh adiknya sendiri, Raden Kikin. Arya Penangsang, sebagai putra Raden Kikin menaruh dendam maka dibunuhlah Sunan Prawata. Namun kenapa pulung katon jatuh pada Mas Karebet atau Jaka Tingkir, padahal dia hanya menantu? Yah, karena dia berhati sejuk dengan keris buatan Sunan Kalijaga. Sedangkan Arya Penangsang justru bangga dengan Keris Setan Kober yang berhawa panas.

Yang jelas raja tidak baik berhati panas, maka pulung tetap jatuh pada orang yang berhati sejuk. Arya Penangsang gugur sia-sia.

G. DAFTAR PUSTAKA

http://id.wiki.detik.com/wiki/Arya_Penangsang

Purwadi (2005) *Unggah-Ungguhing Basa Jawa*. Yogyakarta:Hasna Pustaka.

Purwadi dan Hari Wijaya (2004) *Sejarah Asal Usul Tanah Jawa*. Yogyakarta: Persada.

Suyono, Capt. R.P (2007) *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara

Wardaya Baskara T (2007) *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: galang Press.

ARYA PENANGSANG GUGUR: ANTARA HAK DAN PULUNG
KRATON DEMAK BINTARA (Ahmad Nurhamid)